

## **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENYEBARAN INFORMASI DENGAN KESADARAN MASYARAKAT MENCATATKAN PERKAWINAN PADA DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN TANA TORAJA**

**Rohani Marlin Situru<sup>1</sup>, Hafied Cangara<sup>2</sup>, Tahir Kasnawi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

### **Abstract**

*The aims of the research were to: 1) Explain the level of the spreading of information about regulations in registering the Marriage status of society, 2) explain the level of community awareness after getting information about the registry of marriage status, , 3) explain the correlation between the spreading of information through media and community awareness to register marriage in Demography and Civil Registration Department of Tana Toraja Regency. The research was conducted in Tosapan Village of South Makale District. It was an explanative survey study with two variables, i.e, independent variable consisting of the spreading of information through mass media and interpersonal communication, and dependent variable i.e. community awareness involving knowledge, attitude, and behavior. The sample consisted of 74 marriage couples selected using proportional stratified random sampling technique 10 % error possibility. The data were analyzed using quantitative analysis with chi square method. The result of the research indicate that the level of the spreading of marriage registry information through mass media is in a low category, while the level of the spreading of information through interpersonal communication is in a moderate category. The level of community awareness after obtaining marriage registry information is in a high category. There is a significant correlation between the spreading of information through mass media and interpersonal communication in Demography and Civil Registration Department of Tana Toraja Regency.*

*Keywords: The Spreading of Information; Marriage Register; Awareness*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan tingkat penyebaran informasi tentang ketentuan pencatatan status perkawinan kepada masyarakat, 2) menjelaskan tingkat kesadaran masyarakat setelah memperoleh informasi pencatatan perkawinan dan 3) menjelaskan hubungan penyebaran informasi melalui media dengan kesadaran masyarakat mencatatkan perkawinannya pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja. Lokasi penelitian di Kecamatan Makale Selatan Kelurahan Tosapan dengan jumlah sampel sebanyak 74 pasangan suami istri yang diambil dengan teknik *Proporsional Stratified Random Sampling* dengan tingkat kesalahan 10%. Tipe penelitian adalah penelitian survey eksplanatif dengan dua variable yaitu variable bebas adalah penyebaran informasi melalui media massa dan komunikasi interpersonal dan variable terikat yaitu kesadaran masyarakat yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penyebaran informasi pencatatan perkawinan melalui media massa berada pada kategori rendah sedangkan tingkat penyebaran informasi melalui komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang, serta tingkat kesadaran masyarakat setelah memperoleh informasi pencatatan perkawinan berada pada kategori tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara penyebaran informasi melalui media massa dan komunikasi interpersonal dengan kesadaran masyarakat melakukan pencatatan perkawinan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja.

Kata kunci : Penyebaran Informasi; Pencatatan Perkawinan; Kesadaran

## PENDAHULUAN

Administrasi kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penerbitan dalam menerbitkan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain. Pelayanan administrasi kependudukan yang terdiri dari pendaftaran penduduk dan pelayanan pencatatan sipil yang merupakan sub bagian dari pelayan publik yang harus dilaksanakan dengan baik kepada masyarakat, berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.

Pada dasarnya Administrasi Kependudukan merupakan sub sistem dari administrasi negara, yang mempunyai peranan penting dalam pemerintahan dan pembangunan penyelenggaraan Administrasi Kependudukan. Sejalan dengan arah penyelenggaraan Administrasi Kependudukan, maka pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil sebagai sub-sub sistem pilar administrasi kependudukan harus ditata dengan baik agar memberikan manfaat dalam perbaikan pemerintahan dan pembangunan.

Kependudukan dan pencatatan sipil merupakan salah satu urusan wajib pemerintahan daerah yang harus dilaksanakan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Pelayanan administrasi kependudukan yang terdiri dari pendaftaran penduduk dan pelayanan pencatatan sipil merupakan sub bagian dari pelayanan publik yang harus dilaksanakan dengan baik kepada masyarakat, berdasarkan Undang-undang No. 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, merupakan salah satu wujud aturan tata tertib perkawinan yang dimiliki oleh negara Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat dan negara hukum, dilengkapi

dengan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dan peraturan-peraturan lainnya mengenai perkawinan, disamping aturan-aturan tata tertib pernikahan lainnya seperti Hukum Adat dan Hukum Agama.

Perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut agama dan dicatatkan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku secara hukum Negara. Perkawinan sah secara agama jika telah dilangsungkan Akad Nikah oleh pemuka agama bagi yang beragama Islam dan setiap pasangan telah mendapat Pemberkatan Nikah dari Gereja oleh Pendeta atau Pastur bagi yang beragama Kristen/Katolik, dan perkawinan dikatakan sah secara hukum jika pasangan yang telah menikah melalui Gereja (telah diberkati), mencatatkan perkawinannya secara hukum melalui petugas Pencatatan Sipil paling lambat 60 (enam puluh) hari sejak tanggal perkawinan sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya Petugas Pencatatan Sipil mencatat pada Register Akta Perkawinan dan menerbitkan Kutipan Akta Perkawinan.

Kutipan Akta Perkawinan merupakan salah satu dokumen kependudukan yang harus dimiliki selain dokumen kependudukan seperti Akta Kelahiran, KTP, KK dan sebagainya. Akta Perkawinan adalah identitas atas penduduk yang berstatus kawin sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akta Perkawinan memberikan kekuatan hukum atas ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga dengan seluruh hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya. Akta perkawinan juga merupakan dasar dalam pembuatan Akta kelahiran anak dan kelengkapan administrasi lainnya.

Meskipun demikian, kenyataan yang terjadi di Kabupaten Tana Toraja bahwa masih ada pasangan suami istri yang telah mendapatkan Pemberkatan Nikah dari Gereja yang belum

mencatatkan perkawinannya secara Hukum Negara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian, demi mewujudkan tertib administrasi kependudukan, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam hal ini Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yaitu melakukan penyebaran informasi pencatatan perkawinan kepada masyarakat baik melalui media massa lewat radio dan surat kabar maupun melalui komunikasi interpersonal lewat sosialisasi yang dilakukan oleh petugas pencatatan sipil. Penyebaran informasi dilakukan dengan upaya untuk memberi kesadaran bagi masyarakat yang belum mencatatkan perkawinannya untuk segera melakukan pencatatan status perkawinan mereka.

Dalam melakukan kegiatan penyebaran informasi diperlukan strategi komunikasi agar pesan-pesan dapat diterima dengan jelas dengan harapan dapat memberikan respon atau umpan balik dari seseorang yang diterpa informasi tersebut.

Menurut Marwell dan Schrimitt dalam Miller (1976), strategi komunikasi didefinisikan sebagai teknik yang ditujukan pada kemampuan pengirim sekaligus merespon secara bersamaan kemudian dapat menyaksikan secara langsung hasil dari respon dari suatu kelompok masyarakat maupun kelompok luar masyarakat itu.

Informasi bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang penerima sebagai pengetahuan baru baginya yang tidak diketahui sebelumnya. Kesiediaan khalayak menerima informasi disebabkan karena adanya kepentingan ganda yang dapat diperoleh oleh kedua belah pihak yakni antara sumber dan penerima (*overlapping of interest*), pesan itu memberi pemecahan masalah yang dihadapi oleh khalayak (*problem solving*) dan khalayak percaya bahwa pesan itu dapat menimbulkan efek dan membuat perubahan sebagaimana yang diinginkan oleh khalayak. Menurut

Cangara (2012:25) mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).

Dalam tahap pertama efek itu berupa attention dan pada tahap terakhir efek tersebut berupa capaian tujuan yang merupakan hasil dari komunikasi itu sendiri yakni membentuk kesadaran dan merubah perilaku masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Lebih lanjut Hedebro dalam Nasution (1992), mengungkapkan peran yang dapat dilakukan komunikasi dalam pembangunan yaitu :

Komunikasi dapat menetapkan nilai-nilai, sikap, mental, dan bentuk perilaku yang menunjang modernisasi.

Media massa yang bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program - program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk.

Untuk memahami konsep diri dari seorang individu maka dibutuhkan kesadaran diri. Menurut Kartono (2011), kesadaran diri itu berlangsung jelas, terang dan sadar benar-benar, tetapi adakalanya juga berlangsung secara buram atau samar-samar, maka kesadaran itu bisa diartikan sebagai pengamatan sendiri, penghayatan sendiri dan pengalaman sendiri. Ada dua macam kesadaran yaitu, kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus eksternal maupun internal, dan kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari serta dapat menyeleksi stumulus-stimulus yang diberikan.

Ketidaksadaran masyarakat dalam mematuhi

administrasi kependudukan terlihat dari jumlah pasangan suami istri yang belum mencatatkan perkawinan yang masih tergolong tinggi yaitu sebesar 18,6% . Kondisi seperti ini mengisyaratkan bahwa masyarakat belum mendapatkan informasi pencatatan perkawinan secara optimal, akibatnya pesan-pesan yang disampaikan belum dapat diterima dengan baik.

Berikut penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan yakni penelitian tesis Putra (2006), dengan judul sikap tertib administrasi kependudukan masyarakat Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng berdasarkan UU No 23 Tahun 2006. Kemudian penelitian tesis Irnad (2011), dengan judul kualitas pelayanan administrasi Akta Perkawinan di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Pemerintah kota Surabaya.

#### *Permasalahan*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka ada tiga permasalahan pokok yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penyebaran informasi tentang ketentuan pencatatan status perkawinan kepada masyarakat pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat setelah memperoleh informasi pencatatan perkawinan?
3. Adakah hubungan antara penyebaran informasi melalui media dengan kesadaran masyarakat mencatatkan perkawinannya pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja?

## **METODE**

### *Lokasi dan Objek Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tosapan Kecamatan Makale Selatan Kabupaten Tana

Toraja. Alasan memilih lokasi tersebut adalah 1) daerah ini merupakan tempat pelaksanaan kegiatan pencatatan perkawinan massal di Kecamatan Makale Selatan, 2) dengan memperhitungkan *aksesibilitas*, dimana lokasi penelitian mudah untuk dijangkau, dan memberikan peluang yang cukup untuk mendapatkan responden 3) selain itu meskipun di daerah ini adalah tempat pelaksanaan perkawinan massal namun masih terdapat realitas yang diteliti.

### *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian survey, yang bertujuan untuk menjelaskan gejala yang diteliti dengan cara memberikan gambaran kuantitatif dari aspek universal manusia. dengan tujuan untuk mempertajam hubungan antar variabel, khususnya hubungan sebab akibat variabel (Kriyantono, 2012). Dengan demikian penelitian ini bersifat eksplanatori yang akan membuktikan hubungan kausal antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu penyebaran informasi yang meliputi variabel media massa dan variabel komunikasi interpersonal, variabel antara (*intervening variable*) yaitu variabel pendidikan, variabel jarak tempat tinggal, variabel sosial ekonomi, dan variabel lama perkawinan; dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kesadaran yang meliputi variabel pengetahuan, variabel sikap dan variabel perilaku. Serta Indriyanto dalam (Yasa, 2006), mengatakan bahwa penelitian korelasional yaitu penelitian yang berusaha untuk melihat apakah antara dua variabel atau lebih memiliki hubungan atau tidak, dan seberapa besar hubungan itu serta bagaimana arah hubungan tersebut.

### *Populasi*

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menikah di Kelurahan Tosapan, yang berjumlah 285 pasang.

### *Teknik pengambilan dan Besar Sampel*

Penelitian ini menarik sampel dengan menggunakan teknik penarikan *Proporsional Stratified Random Sampling* (Kriyantono, 2012), dimana jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin untuk populasi yang telah diketahui jumlahnya (Kriyantono, 2012) yaitu  $n = \frac{N}{1+Ne^2}$ , dimana n adalah jumlah sampel, N adalah ukuran populasi dan e adalah kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir (=10%), sehingga besarnya sampel adalah 74 pasangan suami istri.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berupa data primer sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung (Sugiyono, 2005).

### *Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis*

Dalam perhitungan pengolahan data, peneliti mempergunakan alat bantu yang berupa aplikasi komputer yaitu SPSS for windows 18,0. Teknik kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chisquare ( $X^2$ ) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable ( Sugiyono, 2005). Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara tingkat penyebaran informasi dengan kesadaran masyarakat mencatatkan perkawinan pada Dinas kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja.

## **HASIL**

### *Deskripsi Karakteristik Responden*

Karakteristik responden merupakan gambaran dari keberadaan responden yang terlibat

dalam penelitian yaitu berdasarkan status pencatatan perkawinan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan perbulan, usia perkawinan dan jarak tempat tinggal. Dari seluruh sampel pasangan suami istri yang berjumlah 74 pasang yang diteliti, semuanya dapat mengisi dan mengembalikan kuesioner yang dibagikan.

Karakteristik responden penelitian ini yaitu sebanyak 61(82,4%) responden yang sudah mencatatkan perkawinannya dan 13 (17,6) pasangan yang tidak mencatatkan perkawinannya. Sementara itu sebanyak 32 responden suami dan 25 responden istri berpendidikan SMA. Dari jenis pekerjaan diketahui bahwa sebanyak 39 responden suami dan 30 responden istri adalah petani/pekebun dan sebanyak 33 responden suami dan 29 responden istri yang berpenghasilan Rp.100.000-Rp.900.000 perbulan. Usia perkawinan responden, yaitu 0 bulan-11 tahun sebanyak 2 pasang, 1 tahun-9 tahun sebanyak 30 pasang, 10 tahun-19 tahun sebanyak 30 pasang, >20 tahun sebanyak 12 pasang. Jarak tempat tinggal responden, yaitu <5 Km sebanyak 14 pasang, 6 Km – 9 Km sebanyak 15 pasang, 10 Km – 15 Km sebanyak 35 pasang dan > 16 Km sebanyak 10 pasang.

Berdasarkan tabel 1 di atas, mean empiris variable media massa yaitu 1,91 berada pada kategori rendah sedangkan untuk variabel komunikasi interpersonal yaitu 2,95 yang berarti variable ini berada pada tingkat yang sedang. Untuk mean empiris variable pengetahuan didapatkan angka sebesar 3,11 yang berarti variable ini berada pada kategori yang tinggi, sementara itu untuk variable sikap juga berada pada kategori yang tinggi yaitu 3,18 dan untuk mean empiris variable perilaku juga berada pada kategori yang tinggi yaitu 1,82.

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil analisis Chisquare didapatkan bahwa variable media massa dan pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai

$X^2_{Hitung} = 30,369$  lebih besar dari nilai  $X^2_{Tabel} = 14,65$  pada taraf kesalahan 10% dan derajat kebebasan (dk) = 9 dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,23 yang berada pada kategori lemah (Lutz dalam Sabaruddin, 2008). Untuk variable Media massa dengan sikap juga berada pada kategori lemah dengan nilai  $X^2_{Hitung} = 31,706$  lebih besar dari nilai  $X^2_{Tabel} = 28,831$  pada taraf kesalahan 10% dan derajat kebebasan (dk) = 9, koefisien korelasi sebesar 0,25. Sementara itu untuk variable media massa dengan perilaku terdapat hubungan yang sifatnya sedang dengan nilai  $X^2_{Hitung} = 83,773$  lebih besar dari nilai  $X^2_{Tabel} = 14,65$  pada taraf kesalahan 10% dan derajat kebebasan (dk) = 3 yaitu 0,33. Untuk variable komunikasi interpersonal dengan pengetahuan mempunyai nilai  $X^2_{Hitung} = 83,773$  lebih besar dari nilai  $X^2_{Tabel} = 14,65$  pada taraf kesalahan 10% dan derajat kebebasan (dk) = 9 yaitu 0,35 dengan taraf hubungan yang bersifat sedang. Variabel komunikasi interpersonal dengan sikap juga memiliki hubungan yang signifikan yaitu pada tingkat yang sedang dengan nilai 0,31, dan variable komunikasi interpersonal dengan perilaku memiliki hubungan yang kuat dengan nilai  $X^2_{Hitung} = 67,214$  lebih besar dari nilai  $X^2_{Tabel} = 6,25$  pada taraf kesalahan 10% dan derajat kebebasan (dk) = 3 yaitu 0,85.

#### *Hasil Pengujian Hipotesis*

Dari data diatas menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat penyebaran informasi dengan kesadaran masyarakat mencatatkan perkawinan.

## **PEMBAHASAN**

Tingkat penyebaran informasi tentang ketentuan pencatatan status perkawinan kepada masyarakat pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja Pada dasarnya informasi terdiri atas dua hal, yaitu sesuatu yang datang pada pengetahuan dan sesuatu yang diketahui. Sebagai sesuatu

yang datang pada pengetahuan, maka dalam peristiwa komunikasi, informasi hampir sama dengan berita. Berita dalam arti sempit adalah informasi, sedangkan informasi dalam arti luas adalah tiap rangsangan dari lingkungan fisik dan sosial, baik yang sengaja atau yang tidak sengaja atau yang tidak sengaja dibuat oleh manusia, yang memberi kesadaran tentang sesuatu yang ada, yang terjadi, dan atau sedang berlangsung di sekeliling individu (Achmad,1990).

#### a. Intensitas Penyebaran Informasi lewat media massa dan komunikasi interpersonal

Sesuai dengan hasil penelitian, tingkat penyebaran informasi pencatatan perkawinan melalui media massa yaitu radio dan surat kabar berada pada kategori rendah, artinya bahwa informasi pencatatan perkawinan masih kurang diterima dengan baik oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena penyebaran informasi selama ini hanya dilakukan sebanyak empat kali setahun saja, sehingga masyarakat tidak dapat menerima informasi dengan intens. Selain itu penyampaian pesan lewat media massa hanya bersifat satu arah sehingga kurang memungkinkan diterima oleh masyarakat. Faktor lain yang juga menjadi penyebab masyarakat tidak menerima informasi pencatatan perkawinan adalah masyarakat jarang untuk mendengarkan radio dan membaca surat kabar karena saat ini mereka lebih banyak mengakses informasi lewat televisi serta kurangnya masyarakat yang berlangganan surat kabar. Sementara itu penyebaran informasi pencatatan perkawinan melalui komunikasi interpersonal lewat teman, keluarga, petugas pencatatan perkawinan dan sosialisasi yang dilakukan di Gereja berada pada kategori sedang, hal ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan komunikasi lewat media massa karena berlangsung di

antara dua orang atau lebih secara bertahap.

#### b. Kejelasan Isi Pesan

Dalam penelitian ini kejelasan isi pesan dinilai ketika seseorang tersebut dapat mengerti dan memahami informasi pencatatan perkawinan yang diberikan terutama dari segi bahasa, Tingkat kejelasan pesan yang diterima oleh masyarakat berada pada kategori tinggi, khususnya pada komunikasi interpersonal. Hal ini disebabkan karena komunikasi interpersonal dilakukan dengan dua arah atau face to face sehingga memungkinkan adanya umpan balik atau feedback.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun masyarakat yang tidak memahami informasi yang diberikan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu 1) faktor pendidikan yang dinilai masih rendah, 2) adanya gangguan yang terjadi ketika pesan itu disampaikan. Seperti Shannon dan Weaver dalam merumuskan teori informasi bahwa dalam menyampaikan pesan seringkali terdapat gangguan di dalamnya yang disebut noise sehingga pesan tersebut tidak sampai kepada komunikan dengan baik. Untuk itu penyampaian suatu pesan harus dilakukan dengan baik dan benar agar pesan tersebut dapat dipahami oleh khalayak yang menerima pesan.

#### c. Daya Tarik Pesan

Daya tarik pesan dalam penelitian ini diukur berdasarkan seberapa banyak responden yang menjawab pesan pencatatan perkawinan tersebut menarik baginya, sehingga dapat menimbulkan minat untuk mendengarkan dan mengikuti anjuran dari pesan tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat daya tarik pesan responden terhadap informasi yang diberikan berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena penyajian dan penyampaian pesan dikemas secara baik dan benar sehingga menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk mendengarkan informasi tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Pace dalam Cangara (2012), bahwa dalam komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana intim, lebih dalam dan lebih personal. Dengan demikian keberhasilan sumber atau pemrakarsa komunikasi termasuk fasilitator dalam komunikasi interpersonal ditentukan oleh beberapa factor seperti kepercayaan atau kredibilitas, keterampilan, sikap pengetahuan dan penampilan (Bulaeng, 2000).

Hasil penelitian ini mendukung teori difusi inovasi oleh Everett. M. Rogers dalam Nasution (1989), yang mengemukakan 4 (empat) elemen pokok dalam proses difusi yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan system sosial. Selain itu model dari Lasswel dalam Cangara (2012), mengemukakan bahwa komunikasi pada umumnya yaitu sumber, pesan, saluran, penerima dan efek. Sumber yaitu dari pemerintah, pesan yaitu informasi pencatatan perkawinan, saluran yaitu media massa dan komunikasi interpersonal, dan efek yaitu perilaku masyarakat untuk mencatatkan perkawinan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas penyebaran informasi, kejelasan pesan dan daya tarik pesan lebih banyak didapatkan oleh masyarakat dari komunikasi interpersonal dari teman, keluarga, petugas pencatatan sipil dan sosialisasi di Gereja dibandingkan dengan informasi melalui media social. Tingkat Kesadaran masyarakat setelah memperoleh informasi pencatatan perkawinan. Tingkat kesadaran masyarakat dalam penelitian ini diukur berdasarkan :

#### a. Pengetahuan

Gagasan membangkitkan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu adalah muncul akibat dari pesan/informasi yang ia terima. Hal ini diperjelas oleh Achmad (1990) bahwa informasi adalah sesuatu yang merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui

oleh penerima. Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting dalam mengembangkan suatu gagasan baru yang bersifat motivasi atau mendorong untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap sangat bermanfaat dalam proses pemahaman ke arah yang lebih positif. Demikian pula dengan informasi pencatatan perkawinan, informasi tersebut berisi pesan yang mengajak masyarakat untuk melakukan pencatatan perkawinan dalam rangka tertib administrasi kependudukan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dari segi pengetahuan tentang informasi pencatatan perkawinan berada pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang bersifat informatif baginya yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima ( Achmad, 1990).

#### b. Sikap

Tingkat kesadaran yang diukur dari variable sikap masyarakat dalam menerima informasi berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan dan keinginan yang kuat untuk mengetahui lebih banyak informasi tersebut yang berarti bahwa masyarakat dapat menilai informasi yang bermanfaat bagi dirinya yang dijadikan sebagai dorongan untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional melalui tertib administrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response, menurut teori ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap-stimulus khusus, sehingga seorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan yang jiwanya meliputi komponen-komponen seperti : sikap, opini, perilaku, koqnsi, afeksi dan konasi. Jadi unsur-unsur model ini adalah: Pesan (Stimulus), Komunikan (Organism), dan Efek

(Response). Pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak, komunikasi akan berlangsung apabila ada perhatian dari komunikan dengan demikian maka terjadilah penentuan sikap kesediaan untuk menerima atau menolak informasi yang diberikan.

Walaupun pada umumnya mereka mengetahui bahwa undang-undang Administrasi Kependudukan mewajibkan masyarakat untuk melakukan pencatatan perkawinan dan informasi pencatatan perkawinan yang didapatkan pasangan suami istri melalui komunikasi interpersonal dirasakan sangat efektif untuk mengubah pengetahuan tetapi tidak menjamin semua informasi yang diberikan akan disetujui oleh pasangan suami istri. Karena ada pasangan suami istri yang berpendapat bahwa perkawinan itu sudah dianggap sah ketika telah melakukan pemberkatan Nikah melalui Gereja tanpa harus melakukan pencatatan perkawinan menurut undang-undang dan ketentuan hukum yang berlaku di Negara Indonesian.

Di lain pihak sesuai dengan jawaban dari pada responden, ada juga dari mereka yang tidak setuju dengan tenggang waktu pelaporan perkawinan yaitu 60 hari setelah pemberkatan di Gereja, mereka berharap waktu yang telah ditentukan tersebut bisa diperpanjang lagi sampai 90 hari atau 3 bulan agar mereka mempunyai banyak persiapan utamanya dari segi biaya yang dibutuhkan, khususnya bagi mereka yang tidak mempunyai penghasilan tetap setiap bulannya.

Hal ini sejalan dengan teori perbedaan individu oleh Melvin D Defleur yang menelaah perbedaan pada setiap individu yang diterpa oleh media yang menimbulkan efek tertentu. Setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda terhadap pesan atau sesuatu yang di dapatkan oleh karena itu tidak semua masyarakat mau menerima dan melakukan informasi yang dianjurkan khususnya informasi pencatatan perkawinan.



Konsep yang mendukung perubahan sikap ini sangat jelas diungkapkan oleh Cangara (2012), bahwa perubahan sikap ialah adanya perubahan internal dari seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sehingga hasil evaluasi yang dilakukan terhadap suatu objek baik yang terdapat di dalam maupun di luar dirinya, terutama berkaitan dengan kepercayaan atau ideology. Orang dapat merubah sikap karena melihat bahwa apa yang tadinya dipercaya tidak benar, karena itu ia berubah sikap untuk mengganti dengan kepercayaan baru.

Oleh karena itu perubahan sikap pasangan suami istri setelah diterpa informasi pencatatan perkawinan sangat wajar jika sikapnya mulai berubah dan wujudnya akan terbukti pada tahap perubahan perilaku. Hal ini merupakan hasil evaluasi antar informasi yang dimiliki sebelum terpaan dan informasi yang dimiliki sesudah diterpa sampai akhirnya informasi tersebut menjadi miliknya, yang selanjutnya dijadikan sebagai ketetapan untuk berubah sikap.

### c. Perilaku

Perilaku masyarakat setelah mendapatkan informasi pencatatan perkawinan juga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efek penyebaran informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat untuk melakukan pencatatan perkawinan. Hal ini sejalan dengan teori kesadaran yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung dalam Richards (2010), mengemukakan bahwa jiwa terdiri dari kesadaran dan ketidaksadaran untuk melakukan apa yang dianjurkan. Setiap informasi yang disebarkan kepada masyarakat berisi anjuran supaya informasi tersebut dapat diterima dan di laksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Perubahan sikap pasangan suami istri setelah diterpa informasi pencatatan perkawinan sangat wajar jika sikapnya mulai berubah dan dibuktikan dalam bentuk perilaku. Hal ini merupakan hasil evaluasi antara informasi yang dimiliki

sebelum dan sesudah terpaan sampai pada akhirnya informasi tersebut menjadi miliknya yang selanjutnya dijadikan sebagai ketetapan untuk berubah.

Sesuai dengan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perilaku masyarakat setelah mendapatkan informasi pencatatan perkawinan berada pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa efek penyebaran informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat untuk mencatatkan perkawinannya.

Greaff (1966) menegaskan bahwa perilaku pada umumnya mengikuti peran dan niat seseorang termasuk sikap juga berperan di dalamnya. Selanjutnya teori tersebut nampaknya saling melengkapi sehingga informasi menyebar (difusi) karena keterkaitan berupa unsure dan cara tertentu sebagaimana teori difusi inovasi oleh Rogers (1983) tentang pentingnya peran-peran agen perubahan dalam hal ini seperti teman, keluarga, petugas pencatatan sipil dan sosialisasi yang dilakukan lewat Gereja.

Oleh karena itu jika kita ingin melihat perubahan perilaku dari masyarakat, maka semua unsure yang dapat berperan termasuk penyuluh internal dalam mendorong terjadinya perubahan perilaku tersebut perlu mendapat perhatian yang serius, setidaknya ada saling koordinasi sebagai partner ikut bertanggungjawab dalam hal perubahan. Dengan kata lain semua pihak juga sangat memegang peranan bukan hanya dari pihak petugas pencatatan sipil tetapi masyarakat yang sudah mengikuti anjuran pemerintah tersebut untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang belum mencatatkan perkawinan agar segera mencatatkan status perkawinannya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Namun perlu diketahui bahwa mengubah perilaku seseorang bukanlah hal yang mudah, karena banyak faktor yang terkait di dalamnya seperti sosial ekonomi, pendidikan dan geografis.

Masyarakat telah memperoleh informasi dari media massa maupun lewat komunikasi interpersonal tentang pencatatan perkawinan, namun pada kenyataannya tidak semua informasi yang telah diketahui dan disetujui tersebut dapat di laksanakan sepenuhnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih ada pasangan yang telah mendapat pemberkatan nikah di Gereja tidak melakukan pencatatan perkawinan sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Meskipun informasi telah disebarkan kepada masyarakat namun masih ada masyarakat yang tidak mencatatkan perkawinannya. Hal ini disebabkan karena setiap individu dalam menerima sebuah informasi berbeda-beda sesuai dengan teori Perbedaan Individu (Melvin Defleur dalam Sabaruddin, 2008). Selain itu juga factor sosial ekonomi mereka yang masih tergolong rendah akibatnya mereka terkendala masalah biaya yang harus dipenuhi ketika melakukan pencatatan perkawinan.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan serta data responden dalam pengisian kuesioner di dapatkan bahwa 13 pasang suami istri yang tidak mencatatkan perkawinannya tidak semata-mata diakibatkan oleh pendidikan yang rendah hal ini terbukti karena rata – rata responden menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA.

Sementara itu jarak tempat tinggal dari Kantor Catatan Sipil juga tidak begitu berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat untuk mencatatkan perkawinan karena pencatatan perkawinan dapat dilakukan pada kantor Kecamatan di seluruh Kabupaten Tana Toraja. Selain itu menurut pengamatan peneliti bahwa terdapat responden yang jarak tempat tinggal mereka berdekatan dengan Kantor Catatan Sipil namun tidak mencatatkan status perkawinan mereka.

Usia perkawinan merupakan salah satu variable yang memengaruhi pasangan suami istri tidak mencatatkan perkawinannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang sudah

lama menikah (> 20 tahun) tidak memperdulikan lagi aturan yang ada karena mereka merasa bahwa pencatatan perkawinan tidak berguna lagi bagi mereka mengingat usia perkawinan yang sudah lama. Ada yang beranggapan bahwa Akta Perkawinan tidak akan dipergunakan lagi mengingat anak-anak mereka sudah rata-rata memiliki Akta Kelahiran yang pada saat diurus belum mewajibkan untuk melampirkan Akta Perkawinan orang tua. Selain itu ada beberapa pasangan suami istri yang menganggap bahwa yang memerlukan akta perkawinan adalah mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS, TNI dan POLRI, mereka yang hanya bekerja sebagai petani atau tidak bekerja tidak terlalu membutuhkan Akta perkawinan.

Variable sosial ekonomi yang meliputi pekerjaan dan penghasilan yang rendah menjadi salah satu penyebab pasangan suami istri tidak melakukan pencatatan perkawinan. Rata-rata yang belum mencatatkan perkawinan adalah mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai petani yang mempunyai penghasilan tidak menentu setiap bulannya dalam memenuhi biaya hidup setiap harinya, sehingga mereka tidak dapat melakukan pencatatan perkawinan karena terkendala masalah biaya administrasi yang harus dibayar yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

Dengan demikian variable intervening yang memengaruhi masyarakat yang tidak mencatatkan perkawinan diantaranya variable sosial ekonomi dan usia perkawinan.

Oleh karena itu dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setelah masyarakat mendapatkan informasi pencatatan perkawinan baik melalui media massa maupun komunikasi interpersonal, hal ini akan menimbulkan kesadaran masyarakat dari segi pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencatatkan perkawinannya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Hubungan antara penyebaran informasi

melalui media dengan kesadaran masyarakat mencatatkan perkawinannya pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tana Toraja

Terdapat hubungan yang signifikan antara variable media massa dengan pengetahuan masyarakat meskipun dalam taraf yang lemah. Keadaan ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi pencatatan perkawinan disebabkan oleh intensitas penyebaran informasi melalui media massa dirasakan masih sangat kurang dan tidak dilakukan secara berkelanjutan. Dovifat dalam Sabaruddin (2008), mengungkapkan bahwa satu pesan yang disajikan secara berulang-ulang dengan cara penyajian yang berbeda-beda akan mengubah pengetahuan seseorang.

Sama halnya dengan hubungan antara media massa dengan sikap masyarakat yaitu terdapat hubungan yang signifikan juga berada pada kategori yang lemah. Hal ini disebabkan karena tidak semua pesan yang telah diketahui oleh seseorang dinyatakan dalam bentuk sikap yaitu disetujui oleh masyarakat. Sementara itu hubungan antara media massa dengan perilaku masyarakat dinyatakan dalam hubungan yang signifikan yang berada pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang diterpa informasi cenderung akan mengubah perilakunya untuk mau mencatatkan perkawinannya, walaupun masih ada masyarakat yang belum melakukan hal tersebut.

Terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan pengetahuan dinyatakan dengan hubungan yang signifikan dan memiliki kekuatan hubungan yang sedang (moderat). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi lewat media sosial yaitu komunikasi interpersonal melalui teman, keluarga, petugas pencatatan sipil dan komunikasi sosial melalui Gereja memberi pengaruh bagi pengetahuan masyarakat. Hal ini disebabkan karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka

sehingga ada umpan balik yang terjadi antara komunikator dan komunikan.

Keeratan hubungan dari unsure komunikasi interpersonal dengan sikap masyarakat dinyatakan dalam hubungan yang juga sedang (moderat) Hal ini berarti pengetahuan tentang informasi pencatatan perkawinan yang telah didapatkan melalui saluran komunikasi interpersonal dinyatakan dalam bentuk pendapat setuju terhadap anjuran dari pada informasi tersebut.

Sementara itu terdapat hubungan yang signifikan antara penyebaran informasi melalui media sosial dengan perilaku masyarakat mencatatkan perkawinannya dan memiliki kekuatan hubungan yang kuat. Hubungan yang sangat kuat ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perilaku masyarakat untuk mau mencatatkan perkawinannya pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Menurut Sastropoetra dalam Sabaruddin (2008), suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan media baik itu media massa maupun media sosial yang dilakukan secara intensif akan menimbulkan hasil yang positif sehingga pesan tersebut menarik perhatian para komunikan.

## **KESIMPULAN**

Tingkat penyebaran informasi melalui media massa berada pada kategori rendah, karena intensitas masyarakat dalam menerima informasi lewat media massa relatif kurang. Sementara itu tingkat penyebaran informasi lewat komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang, hal ini disebabkan karena baik dari segi intensitas pesan, kejelasan isi pesan dan daya tarik pesan komunikasi interpersonal memiliki sifat-sifat intimasi, empatik, terbuka dan responsive antara teman, keluarga dan petugas pencatatan sipil.

Tingkat kesadaran masyarakat melalui pengetahuan, sikap dan perilaku untuk

melakukan pencatatan perkawinan setelah menerima informasi dari media massa dan komunikasi interpersonal umumnya berada pada kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap informasi pencatatan perkawinan. Pasangan suami istri yang tidak mencatatkan perkawinan sebagian besar disebabkan oleh faktor sosial ekonomi yang meliputi pekerjaan dan pendapatan yang masih rendah.

Terdapat hubungan yang signifikan antara penyebaran informasi melalui media/saluran komunikasi (media massa dan media sosial) dengan tingkat kesadaran masyarakat mencatatkan perkawinannya pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ . Keeratan hubungan antara media massa dengan perilaku masyarakat memperlihatkan hubungan yang sedang (moderat), sementara itu hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku masyarakat dinyatakan dalam hubungan yang bersifat kuat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A.S. 1990. *Manusia dan Informasi*. Universitas Hasanuddin (LEPHAS): Makassar.
- Buleang A.R. 2002. *Teori Manajemen Riset Komunikasi*. Narenda: Jakarta.
- Cangara Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Irnad, Yahya. 2011. *Kualitas Pelayanan Administrasi Akta Perkawinan Di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Pemerintah Kota Surabaya*. Tesis. Universitas Veteran: Jawa Timur.
- Kartono, K. 2011. *Patologi Sosial 3: Gangguan - Gangguan Kejiwaan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Miller, G, R. 1976. *Exploration In Interpersonal Communication*. Sage Publication: London.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa* Edisi kedua. Erlangga: Jakarta.
- Nasution. 1989. *Prinsip-prinsip Komunikasi untuk Penyuluha*. FE-UI: Jakarta.
- Putra I, G, D.2006. *Sikap Tertib Administrasi Kependudukan Masyarakat Desa Panji Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Berdasarkan UU No 23 Tahun 2006*. Tesis. Universitas Udayana: Bali.
- Prihantoro, Achmad. 2000. *Pendidikan Sebagai Proses*. Pustaka Pelajaran: Yogyakarta.
- Richards, Graham. 2010. *Psikologi Carl Gustav Jung*. Pustaka Baca: Yogyakarta.
- Sabaruddin. 2008. *Hubungan antara Penyebaran Informasi Pemanfaatan Terumbu Karang dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pangkep*. Tesis. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Yasa I, G, A. 2006. *Pengaruh Karakteristik Manajemen Karier Terhadap Komitmen Karyawan dan Dampaknya pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Adi Bharata Asty. Denpasar*. Tesis. Universitas 17 Agustus: Surabaya.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

No.	Simbol	Variabel Penelitian	Mean	Kategori
1	X1	Media Massa	1,91	Rendah
2	X2	Komunikasi Interpersonal	2,95	Sedang
3	Y1	Pengetahuan	3,11	Tinggi
4	Y2	Sikap	3,18	Tinggi
5	Y3	Perilaku	1,82	Tinggi

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Rekapitulasi Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y**

No.	Variabel	X <sup>2</sup> <sub>Hitung</sub>	X <sup>2</sup> <sub>Tabel</sub>	C	IKH	Hubungan
1	Media massa dan Pengetahuan	30,369	14,65	0,23	0,01-0,25	Lemah
2	Media Masa dan Sikap	31,706	14,65	0,25	0,01-0,25	Lemah
3	Media Massa dan Perilaku	10,665	6,25	0,33	0,26-0,55	Sedang
4	Komunikasi Interpersonal dan Pengetahuan	83,773	14,65	0,35	0,26-0,55	Sedang
5	Komunikasi Interpersonal dan Sikap	28,141	14,65	0,31	0,26-0,55	Sedang
6	Komunikasi Interpersonal dan Perilaku	67,214	6,25	0,85	0,76-0,99	Kuat

Sumber : Data Primer, 2015